



The Importance of Religious Moderation in Strengthening Interfaith Brotherhood in Multicultural Societies

Syaban Abdul Karim

Universitas Islam Negeri Mataram

*Correspondence: syabanabdulkarim@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

The importance of religious moderation in strengthening interfaith brotherhood in multicultural societies is an increasingly relevant issue in the midst of increasingly plural social life. The diversity of religions, cultures, and ethnicities in Indonesia often poses challenges in building harmonious relationships between various groups. Religious moderation, as an approach that promotes moderation, tolerance, and mutual respect between religious communities, is an important key in maintaining such harmony. The purpose of this research is to analyse the role of religious moderation in strengthening interfaith brotherhood in a pluralistic society. The method used in this research is a literature study with a qualitative approach, collecting data from various relevant sources, such as articles, books, and previous research results. The results of the discussion show that religious moderation plays a significant role in creating space for interfaith dialogue, reducing conflict, and increasing awareness of the importance of tolerance and respect for differences. Religious moderation education in schools and communities has also proven effective in shaping a more open and peaceful mindset. Religious moderation is not only the teaching of tolerance, but also the application of religious values that emphasise compassion and peace. Therefore, religious moderation is an important strategy in strengthening interfaith brotherhood in Indonesia.

Keywords: Religious Moderation; Interfaith Brotherhood; Social Harmony; Tolerance; Multicultural Society.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Di tengah globalisasi yang semakin pesat, dunia semakin dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama dalam masyarakat yang multikultural dan majemuk. Indonesia, sebagai negara dengan berbagai suku, agama, dan budaya, merupakan contoh nyata dari keragaman tersebut. Keragaman ini, meskipun membawa banyak potensi untuk memperkaya kehidupan sosial dan budaya, juga dapat menimbulkan ketegangan, perpecahan, dan konflik antar kelompok. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk memperkuat persaudaraan lintas agama, yang pada gilirannya dapat menjaga keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

Moderasi beragama, menurut Nasr, adalah pendekatan yang mengedepankan sikap toleransi dan penghindaran ekstremisme dalam beragama (Nasr, 2011). Moderasi ini tidak hanya terkait dengan sikap individu terhadap agama mereka sendiri, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Moderasi beragama membantu individu dan kelompok untuk memahami bahwa keberagaman merupakan keniscayaan yang harus dihargai, dan bukan dijadikan alasan untuk membentuk sekat-sekat sosial. Dalam konteks ini, moderasi beragama memiliki peran strategis untuk menciptakan iklim sosial yang lebih damai dan mengurangi potensi konflik yang berbasis agama.

Pendekatan moderat dalam beragama ini sangat relevan untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan agama yang sangat beragam. Menurut data Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki lebih dari 300 etnis dan berbagai agama yang dianut oleh masyarakatnya, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu (BPS RI, 2010). Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, keberagaman agama ini menuntut adanya upaya sadar untuk menjalin persaudaraan dan kerjasama yang harmonis di antara umat beragama.

Namun, meskipun moderasi beragama merupakan kunci untuk mencapai keharmonisan sosial, kenyataan menunjukkan bahwa toleransi beragama di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kasus-kasus intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan berbasis agama masih sering terjadi, baik dalam bentuk kekerasan fisik, diskriminasi sosial, maupun marginalisasi kelompok agama tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia mengakui pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama, masih ada tantangan besar yang harus dihadapi untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hamka, moderasi beragama seharusnya menjadi bagian dari ajaran agama itu sendiri. Islam, misalnya, mengajarkan umatnya untuk bersikap adil, toleran, dan tidak ekstrem dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam beragama (Hamka, 1982). Perspektif ini didukung oleh ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan umat Islam untuk menjaga kerukunan dan menghargai keberagaman. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman, "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal." Ayat ini menekankan pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan sebagai sarana untuk memperkuat persaudaraan lintas agama.

Di sisi lain, teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis Coser mengidentifikasi bahwa keragaman dalam masyarakat dapat menimbulkan ketegangan antar kelompok, terutama ketika perbedaan tersebut tidak dihargai atau diterima dengan sikap moderat (Coser, 1964). Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai sebuah alat untuk mengurangi ketegangan sosial dan memperkuat solidaritas di antara kelompok yang berbeda. Coser menjelaskan bahwa untuk menghindari terjadinya konflik sosial yang destruktif, masyarakat harus mampu menanggapi perbedaan dengan cara yang adil dan proporsional.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam memperkuat persaudaraan lintas agama. Penelitian yang dilakukan oleh Raidhatun Nisa, menunjukkan bahwa di Indonesia, upaya moderasi beragama yang dilakukan oleh kelompok agama memiliki dampak positif terhadap perdamaian sosial (Raidhatun Nisa, 2025). Kelompok agama yang menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama cenderung lebih toleran dan dapat bekerja sama dengan kelompok agama lain dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya memperkuat persaudaraan dalam internal kelompok agama tertentu, tetapi juga memperluas ruang persaudaraan di antara agama-agama yang berbeda.

Sebagai contoh, dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, kelompok-kelompok lintas agama seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) telah memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat dialog antar agama. FKUB berusaha untuk menciptakan ruang bagi umat beragama untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah bersama. Upaya ini telah membuahkan hasil yang positif, dengan semakin banyaknya inisiatif kolaboratif yang diinisiasi oleh umat beragama yang berbeda untuk memajukan kesejahteraan sosial dan menjaga perdamaian.

Namun, penting untuk dicatat bahwa implementasi moderasi beragama dalam masyarakat multikultural masih menghadapi tantangan besar, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian oleh Ismail mengungkapkan bahwa beberapa generasi muda masih terpengaruh oleh narasi ekstremis yang dapat memicu ketegangan antar agama (Ismail, 2023). Oleh karena itu, pendidikan berbasis moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, agar generasi muda dapat memahami nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan membangun persaudaraan lintas agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran moderasi beragama dalam memperkuat persaudaraan lintas agama di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat yang multikultural. Penelitian ini akan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi moderasi beragama di masyarakat, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam memperkuat kerukunan antar agama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan organisasi keagamaan untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai upaya menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi juga sebuah kebutuhan praktis yang harus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Dengan demikian, penting bagi semua pihak—baik pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat—untuk bekerja sama dalam mewujudkan masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga harmonis dalam keberagaman.

METODOLOGI

Penelitian mengenai pentingnya moderasi beragama dalam memperkuat persaudaraan lintas agama di masyarakat multikultural memerlukan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan moderasi beragama dan persaudaraan lintas agama. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk studi yang berfokus pada makna, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial yang kompleks seperti moderasi beragama (Creswell, 2014). Dalam konteks ini, penelitian ini berusaha mendalami bagaimana moderasi beragama dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan antaragama di masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan agama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap praktik moderasi beragama. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu atau kelompok melihat dan menghidupkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana hal ini mempengaruhi interaksi mereka dengan kelompok agama lain di masyarakat multikultural (Manen, 1990). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar mendeskripsikan fenomena yang ada, tetapi juga mengungkapkan pengalaman dan makna yang ada di balik praktik tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua jenis sumber utama: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan individu yang memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan moderasi beragama, baik dari kalangan tokoh agama, akademisi, maupun masyarakat umum. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami dinamika hubungan antar kelompok agama di masyarakat. Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen terkait dengan moderasi beragama dan persaudaraan lintas agama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam mendalami topik-topik yang relevan dengan moderasi beragama. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat langsung praktik-praktik interaksi lintas agama dalam konteks sosial yang lebih luas. Dokumentasi seperti laporan atau artikel terkait dengan moderasi beragama dan persaudaraan lintas agama juga menjadi bahan referensi dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan penerapan moderasi beragama dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap persaudaraan lintas agama. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola-pola yang menggambarkan cara moderasi beragama memperkuat kerukunan di masyarakat multikultural (Braun & Clarke, 2006).

PEMBAHASAN

Dalam masyarakat yang multikultural dan plural seperti Indonesia, moderasi beragama memainkan peran kunci dalam memperkuat persaudaraan lintas agama. Moderasi beragama bukan hanya sekadar sikap toleransi, tetapi juga merupakan pendekatan yang lebih mendalam terhadap pemahaman ajaran agama, dengan menekankan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kehidupan sosial yang damai. Masyarakat yang majemuk membutuhkan ruang untuk menghargai perbedaan, sekaligus memupuk rasa persaudaraan dalam keberagaman.

Moderasi Beragama sebagai Landasan Persaudaraan

Moderasi beragama sebagai sebuah konsep memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan antar umat beragama di masyarakat yang multikultural. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman agama, suku, dan budaya, moderasi beragama berfungsi sebagai prinsip untuk mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut, serta sebagai pendekatan untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan sosial.

Al-Jabri dalam karya-karyanya menjelaskan moderasi beragama sebagai usaha untuk mencari titik tengah yang adil dan seimbang antara dua kutub ekstrem dalam praktik keagamaan—baik yang terlalu liberal maupun yang terlalu konservatif (Al-Jabiri, 2005). Pencarian titik tengah ini bertujuan untuk menghindari dua pola ekstrem yang sering kali mengarah pada konflik dan ketidaknyamanan antar kelompok agama. Sikap ekstrem, baik yang bersifat liberal yang cenderung mereduksi nilai-nilai agama demi adaptasi terhadap perubahan zaman, maupun yang terlalu konservatif yang memaksakan ajaran agama dalam bentuk yang rigid dan tertutup, dapat menjadi sumber ketegangan. Oleh karena itu, moderasi beragama mengajak umat beragama untuk menghargai

perbedaan, namun tetap memegang teguh nilai-nilai agama yang diajarkan tanpa terjebak dalam kekakuan atau kebebasan yang berlebihan.

Sikap saling menghormati antar umat beragama adalah esensi utama dari moderasi beragama. Al-Jabri mengajukan konsep ini sebagai cara untuk membangun jembatan pengertian antara individu yang berbeda keyakinan. Dalam masyarakat yang plural, rasa saling menghormati ini menjadi sangat penting agar setiap kelompok agama merasa aman dan dihargai, tanpa merasa harus mengorbankan identitas agama mereka. Oleh karena itu, moderasi beragama mengandung ajaran untuk memahami perspektif agama lain, tanpa menuntut individu untuk meninggalkan keyakinannya. Hal ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang memiliki beragam agama dan budaya. Tanpa moderasi beragama, keragaman ini bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijak.

Lebih lanjut, Nurcholis Madjid dalam pandangannya tentang moderasi beragama menekankan pentingnya memadukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial yang bersifat universal tanpa terjebak dalam fanatisme agama. Madjid mengajak umat beragama untuk menyoroti nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari ajaran agama, seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian. Menurut Madjid, ajaran-ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks agama tertentu, tetapi juga merupakan nilai-nilai yang dipegang oleh semua agama besar di dunia (Madjid, 1997). Melalui moderasi beragama, umat beragama diajak untuk menempatkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut sebagai prioritas dalam setiap interaksi sosial.

Pendekatan ini juga menuntut umat beragama untuk tidak mengedepankan fanatisme yang bisa mengarah pada intoleransi. Fanatisme agama sering kali mengarah pada pemahaman yang sempit tentang ajaran agama, dan berisiko memicu ketegangan dengan umat beragama lainnya. Madjid sendiri menegaskan bahwa moderasi beragama adalah bentuk pencerahan yang memungkinkan umat beragama untuk mengaktualisasikan ajaran agama mereka dalam konteks sosial yang lebih luas, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama yang mengutamakan perdamaian dan saling menghormati (Badruddin, 2025). Dengan demikian, moderasi beragama juga berfungsi sebagai alat untuk melawan radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak tatanan sosial.

Secara lebih luas, moderasi beragama dalam pandangan ini tidak hanya bersifat internal, yaitu bagaimana individu atau kelompok mengelola keyakinan mereka sendiri, tetapi juga bersifat eksternal, yaitu bagaimana mereka berinteraksi dengan pihak lain yang berbeda keyakinan. Konsep ini menuntut adanya dialog yang terbuka antar umat beragama, untuk menciptakan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, tanpa menilai satu keyakinan lebih tinggi dari yang lainnya. Dalam konteks ini, moderasi beragama seharusnya menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok, untuk menciptakan ruang aman bagi kehidupan beragama yang damai.

Dalam implementasinya, moderasi beragama juga harus menjadi bagian dari pendidikan agama yang lebih luas. Pendidikan agama yang moderat mengajarkan bahwa agama harus diterima dan dijalani dengan cara yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, bukan hanya untuk diri sendiri atau kelompok tertentu. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek ritual agama, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai sosial yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bersama, seperti keadilan, kesetaraan, dan saling menghormati (Arifin & Huda, 2024).

Dengan pendekatan yang moderat, umat beragama dapat menjalani kehidupan bersama dalam keberagaman dengan lebih harmonis. Nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran agama akan lebih mudah diterima dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial yang plural, tanpa rasa takut akan diskriminasi atau pengabaian terhadap identitas agama masing-masing. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya bermanfaat untuk umat beragama itu sendiri, tetapi juga bagi terciptanya perdamaian dan keharmonisan sosial secara lebih luas.

Tantangan Masyarakat Multikultural

Dalam konteks masyarakat multikultural, perbedaan agama sering kali menjadi titik rawan yang memicu konflik horizontal. Identitas agama, yang seharusnya menjadi ruang bagi seseorang untuk menjalani kehidupan spiritual yang penuh makna, justru sering kali digunakan sebagai alat untuk membedakan kelompok dan menciptakan perasaan curiga terhadap pihak lain. Kasus-kasus intoleransi, kekerasan berbasis agama, dan diskriminasi terhadap minoritas agama semakin memperburuk situasi ini. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara dengan konflik terbuka, tetapi juga di negara-negara yang mengklaim sebagai masyarakat multikultural, termasuk Indonesia. Di sini, perbedaan agama bisa menjadi titik pertemuan atau perpecahan, tergantung pada bagaimana masyarakat dan negara mengelola perbedaan tersebut.

Dalam menghadapi tantangan ini, moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting. Moderasi beragama tidak hanya sekadar ajakan untuk saling toleran, tetapi juga merupakan sebuah pendekatan yang lebih

dalam terhadap pemahaman agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Amin Abdullah, moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan kondisi sosial yang harmonis, di mana perbedaan tidak dianggap sebagai penghalang, melainkan sebagai sumber kekuatan yang bisa memperkaya kehidupan sosial (Abdullah, 2019). Ini berarti bahwa dalam masyarakat yang plural, moderasi beragama berfungsi untuk menanggulangi ekstremisme dan radikalisasi dengan menegakkan prinsip-prinsip keseimbangan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial yang lebih luas.

Konsep moderasi beragama ini sejalan dengan pandangan Nasr yang mengungkapkan bahwa dalam masyarakat yang majemuk, dialog antar agama menjadi sangat penting untuk membangun kedamaian. Dialog ini bukan sekadar percakapan biasa, tetapi sebuah jembatan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap keyakinan dan praktek agama lain (Nasr, 2011). Dalam pandangannya, dialog antar agama bisa meredakan ketegangan dan menciptakan saling pengertian yang lebih baik antara kelompok agama yang berbeda. Dialog yang terbuka dan inklusif memungkinkan masing-masing pihak untuk melihat agama bukan hanya sebagai sebuah identitas yang membatasi, tetapi sebagai medium untuk memperkuat ikatan kemanusiaan yang lebih luas.

Pentingnya moderasi beragama juga ditekankan oleh Al-Jabri, yang menyatakan bahwa moderasi beragama adalah jalan tengah yang dapat menghindarkan umat beragama dari ekstremisme baik dalam bentuk liberalisme maupun konservatisme (Al-Jabiri, 2005). Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya soal sikap toleransi, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan antara ajaran agama yang esensial dengan kebutuhan untuk hidup bersama dalam kerangka masyarakat yang lebih besar. Moderasi beragama mengajarkan umat untuk menghargai perbedaan, membuka ruang untuk kolaborasi antar kelompok, dan memfokuskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti keadilan, perdamaian, dan saling menghormati.

Selain itu, moderasi beragama memberikan ruang bagi pendidikan agama yang lebih inklusif, yang tidak hanya memfokuskan pada internalisasi ajaran agama, tetapi juga pada pengembangan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Menurut Nurcholis Madjid, moderasi beragama adalah usaha untuk menyelaraskan ajaran agama dengan kondisi sosial masyarakat, di mana agama dapat menjadi sumber kekuatan moral dan sosial, bukan justru menjadi pemicu perpecahan (Madjid, 1997). Pendidikan agama yang moderat mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan kelompok lain yang berbeda keyakinan dan latar belakang budaya.

Kehadiran moderasi beragama, dengan demikian, sangat krusial dalam menghadapi masalah ketegangan yang muncul akibat perbedaan agama. Dalam masyarakat multikultural, moderasi beragama tidak hanya membantu meredakan konflik, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih inklusif dan damai. Moderasi beragama memungkinkan masyarakat untuk memandang perbedaan agama sebagai bagian dari kekayaan budaya dan sosial, dan bukan sebagai hal yang harus dipertentangkan. Sebagai contoh, dalam konteks Indonesia, program-program yang mendorong moderasi beragama telah terbukti dapat mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan solidaritas antar kelompok agama. Oleh karena itu, penting bagi negara dan masyarakat untuk terus mendukung upaya moderasi beragama sebagai cara untuk membangun harmoni dan mengurangi potensi konflik di masyarakat yang multikultural.

Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Harmoni

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat persaudaraan lintas agama, terlebih dalam masyarakat yang multikultural dan pluralistik. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek teologis, tetapi juga sosial, politik, dan budaya, yang memerlukan pendekatan inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Secara kritis, moderasi beragama dapat dianggap sebagai usaha untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara identitas keagamaan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih universal. Dalam hal ini, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk mengurangi konflik dan meningkatkan rasa saling menghargai antar kelompok agama.

Pertama, moderasi beragama mengedepankan nilai inklusivitas dan menghormati perbedaan sebagai prinsip dasar dalam membangun hubungan yang lebih sehat antar kelompok agama. Konsep inklusivitas ini, sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholis Madjid, mengajak umat beragama untuk melihat bahwa dalam perbedaan terdapat keindahan dan kekayaan yang bisa dipelajari (Madjid, 1997). Dalam kehidupan sehari-hari, umat beragama yang memiliki sikap moderat akan lebih mudah untuk berkolaborasi dengan kelompok agama lain, tidak hanya dalam bidang sosial dan kemanusiaan, tetapi juga dalam hal pendidikan dan pembangunan. Misalnya, dalam situasi darurat seperti bencana alam, kelompok agama yang memiliki sikap moderat lebih mudah saling membantu dan bekerjasama tanpa terhambat oleh perbedaan keyakinan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rahayu, yang menegaskan bahwa moderasi beragama membangun ikatan sosial yang

lebih kuat, karena setiap kelompok agama akan saling menghormati dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama yang lebih besar (Rahayu, 2010).

Kedua, moderasi beragama mengajarkan pentingnya toleransi tanpa kehilangan identitas keagamaan. Moderasi beragama memungkinkan umat untuk tetap menjaga esensi ajaran agama mereka sambil membuka ruang untuk pengertian yang lebih luas terhadap agama lain. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak berarti mengorbankan keyakinan agama, tetapi lebih kepada bagaimana menjaga dan menghidupkan esensi ajaran agama dalam cara yang lebih damai dan menghargai orang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Fazlur Rahman, yang menyatakan bahwa agama harus diinterpretasikan dalam konteks yang relevan dengan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar yang ada (Rahman, 1982). Moderasi beragama mengajak umat untuk memahami bahwa setiap agama memiliki prinsip yang mendasari nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Oleh karena itu, sikap toleran terhadap agama lain bukan berarti mengorbankan keyakinan, tetapi lebih kepada penghargaan terhadap hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya.

Ketiga, moderasi beragama mendorong pendidikan agama yang lebih terbuka dan inklusif. Pendidikan agama yang moderat tidak hanya fokus pada penanaman ajaran agama yang terbatas pada keyakinan sendiri, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai agama lain dengan sikap saling menghormati. Pendidikan agama yang terbuka ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang dapat hidup berdampingan dengan berbagai kelompok agama, tanpa terjebak pada eksklusivitas dan fanatisme. Pendekatan ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya pendidikan agama yang mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama (Al-Attas, 1993). Dalam konteks ini, pendidikan agama yang moderat mengajak peserta didik untuk memahami bahwa agama adalah sarana untuk menciptakan kedamaian, bukan sumber perpecahan. Dengan pendidikan agama yang inklusif, generasi muda diharapkan dapat memupuk sikap terbuka terhadap perbedaan, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Secara keseluruhan, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketegangan antar agama, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat persaudaraan lintas agama di masyarakat multikultural. Dalam masyarakat yang penuh dengan perbedaan, moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga persatuan dan membangun harmoni sosial. Moderasi beragama adalah upaya untuk menciptakan keseimbangan antara prinsip-prinsip agama dengan kebutuhan sosial, yang dapat menghindarkan masyarakat dari ekstremisme dan radikalisme (Matius Ocon Ginting et al., 2025). Oleh karena itu, moderasi beragama harus dijalankan tidak hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik di tingkat individu, komunitas, maupun kebijakan publik.

Data Pendukung dan Implementasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama di Indonesia telah menjadi perhatian serius dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, telah menginisiasi program ini dengan tujuan untuk menanggulangi radikalisme dan ekstremisme yang bisa memicu konflik sosial. Konsep moderasi beragama bukan sekadar pengertian teoretis, tetapi suatu pendekatan praktis yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui kebijakan yang mendukung moderasi beragama, Indonesia berharap dapat menanggulangi fenomena intoleransi, kekerasan berbasis agama, serta memperkuat jembatan persaudaraan antar umat beragama.

Menurut Kementerian Agama dalam laporan tahunannya, pendidikan moderasi beragama diharapkan dapat menjadi instrumen utama dalam mengurangi potensi konflik yang berakar dari perbedaan agama (Kementerian Agama Republik Indonesia., 2020). Kebijakan ini memiliki dasar pada pemahaman bahwa agama dapat menjadi sumber kedamaian jika dipraktikkan dengan cara yang moderat, yakni tidak ekstrem di satu sisi maupun terasingkan di sisi lain. Dalam konteks ini, moderasi beragama bertujuan untuk mengajarkan pentingnya sikap toleransi, menghormati perbedaan, serta mengedepankan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghargai. Kebijakan ini, diharapkan, akan mengarahkan umat beragama pada sikap yang tidak hanya menghormati ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga menghargai agama lain sebagai bagian dari pluralitas yang harus diterima dan dihargai.

Lebih lanjut, moderasi beragama yang diterapkan secara konsisten dapat membawa dampak positif yang signifikan, seperti yang ditemukan dalam penelitian Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pada tahun 2018 (Kemenag RI, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa daerah-daerah dengan tingkat moderasi beragama yang tinggi cenderung lebih stabil dan aman. Masyarakat yang moderat dalam beragama lebih mampu mengelola perbedaan agama dengan damai, menghindari konflik yang didorong oleh ketidaksetujuan agama, dan menciptakan ruang untuk dialog antar kelompok. Data ini memberikan bukti empiris yang menunjukkan bahwa

moderasi beragama bukan hanya sekadar retorika, tetapi memiliki dampak nyata terhadap kedamaian sosial dan keberlanjutan kehidupan bersama di masyarakat yang majemuk.

Moderasi beragama juga relevan dengan teori pluralisme agama yang diajukan oleh John Hick. Hick menyatakan bahwa dalam masyarakat yang plural, setiap agama memiliki kontribusi dalam membentuk kedamaian sosial dan toleransi (Hick, 1996). Moderasi beragama memungkinkan penganut agama untuk melihat kebenaran agama mereka tanpa merasa superior terhadap agama lain. Oleh karena itu, pendekatan moderat menjadi sarana untuk mengurangi ketegangan sosial yang sering kali dipicu oleh klaim eksklusivitas agama. Ini memberikan pengertian bahwa agama, meskipun memiliki ajaran yang berbeda, tetap dapat berbagi tujuan bersama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Lebih jauh, moderasi beragama juga sejalan dengan pemikiran Nurcholis Madjid, yang menyatakan bahwa moderasi beragama bukanlah penurunan atau pengabaian ajaran agama, melainkan pemahaman agama secara lebih inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial (Madjid, 1997). Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti bahwa moderasi beragama harus dapat mengakomodasi berbagai latar belakang keagamaan, kebudayaan, dan sosial yang ada, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip keagamaan yang diajarkan oleh setiap agama. Sikap moderat ini memungkinkan umat beragama untuk membangun rasa persaudaraan yang lebih kuat di tengah perbedaan, yang pada gilirannya akan memperkuat kohesi sosial dan menjamin stabilitas nasional.

Namun, tantangan terbesar dalam menerapkan moderasi beragama adalah adanya kelompok-kelompok yang menganggap bahwa ajaran agama mereka adalah satu-satunya yang benar dan harus diterapkan secara eksklusif. Sikap ini sering kali melahirkan ketidaksetujuan dan konflik dengan kelompok lain yang memiliki pemahaman agama berbeda. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, pemuka agama, hingga masyarakat sipil untuk terus mempromosikan moderasi beragama sebagai suatu pendekatan yang dapat mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup bersama dalam keberagaman.

Secara keseluruhan, moderasi beragama memiliki potensi besar untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang multikultural. Dengan mengedepankan sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, dan memupuk rasa persaudaraan lintas agama, moderasi beragama dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme yang mengancam keutuhan bangsa. Kebijakan pemerintah yang mendukung moderasi beragama harus didukung oleh seluruh lapisan masyarakat agar dapat mewujudkan Indonesia yang lebih damai, adil, dan harmonis.

Pentingnya Dialog Antar Agama

Dialog antar agama merupakan salah satu elemen esensial dalam konsep moderasi beragama yang bertujuan untuk menciptakan harmoni dan persatuan dalam masyarakat yang pluralistik. Pada dasarnya, dialog antar agama membuka ruang untuk saling mendengarkan, berbagi pengalaman, dan memahami perspektif yang berbeda antar pemeluk agama (Mahadiva et al., 2024). Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana terdapat berbagai agama dan keyakinan, penting bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan, serta untuk mengatasi potensi konflik yang dapat muncul akibat ketidaktahuan atau ketidakterbukaan terhadap ajaran agama lain.

Menurut Nasr, dialog antar agama tidak hanya bertujuan untuk menciptakan saling pengertian, tetapi juga untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama. Ia menegaskan bahwa dalam konteks dunia yang semakin terhubung ini, dialog antar agama menjadi instrumen penting dalam meredakan ketegangan sosial dan mencegah eskalasi konflik berbasis agama (Nasr, 2011). Dialog ini memberikan kesempatan bagi setiap agama untuk memahami ajaran agama lain secara lebih mendalam dan melihat titik-titik kesamaan yang ada, sekaligus menghargai perbedaan yang ada tanpa menjadikannya sebagai pemicu perpecahan. Dengan kata lain, dialog antar agama bukan hanya soal berbicara, tetapi juga soal mendengarkan, memahami, dan berempati terhadap perspektif yang berbeda.

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman agama dan budaya, dialog antar agama menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan hidup bersama dalam kedamaian. Hal ini juga sejalan dengan pandangan yang diajukan oleh Abdul Munir Mul Khan, yang menyatakan bahwa negara dengan masyarakat yang plural harus menyediakan ruang bagi dialog dan kerja sama antar umat beragama untuk menciptakan kedamaian dan mencegah konflik sosial. Mul Khan berpendapat bahwa dialog antar agama bukan hanya terbatas pada forum formal, seperti seminar atau konferensi, tetapi harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, di ruang publik, dan dalam interaksi sosial yang lebih luas (Mul Khan, 2011). Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan toleransi, yang pada gilirannya akan memperkuat persaudaraan lintas agama.

Salah satu tantangan utama dalam dialog antar agama adalah mengatasi stereotip dan prasangka yang sering muncul terhadap kelompok agama lain. Stereotip ini dapat terbentuk karena kurangnya pemahaman atau informasi yang akurat mengenai ajaran agama lain, yang pada akhirnya dapat memperburuk hubungan antar kelompok. Dialog yang terbuka dan inklusif dapat membantu mengurangi stereotip ini dengan memberikan kesempatan untuk klarifikasi dan membangun pemahaman yang lebih baik. Sebagai contoh, dalam banyak kasus, ketegangan antar kelompok agama sering kali dipicu oleh pandangan sempit tentang perbedaan ajaran agama, padahal banyak ajaran agama yang pada dasarnya mengusung nilai-nilai kemanusiaan yang sama, seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Dialog antar agama dapat membuka cakrawala pemahaman ini dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Selain itu, dialog antar agama juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi bersama, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim. Dalam konteks ini, agama memiliki peran penting dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut. Agama-agama besar di dunia, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, memiliki ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama, termasuk mereka yang kurang beruntung. Dalam dialog antar agama, ajaran-ajaran ini dapat digali lebih dalam dan diterapkan secara kolektif untuk mengatasi tantangan sosial yang ada. Misalnya, isu kemiskinan yang melanda banyak bagian dunia dapat diselesaikan dengan mengedepankan nilai-nilai kedermawanan dan keadilan sosial yang ada dalam ajaran agama, yang juga bisa disepakati bersama dalam sebuah dialog lintas agama.

Di sisi lain, meskipun dialog antar agama memiliki potensi besar untuk menciptakan kerukunan dan mengatasi masalah sosial, hal ini memerlukan keterbukaan dari semua pihak. Seperti yang dikemukakan oleh Peter Berger, dialog yang efektif memerlukan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan pandangan agama masing-masing (Berger, 2014). Dalam konteks Indonesia, di mana masyarakatnya sangat plural, sangat penting agar dialog antar agama ini dilakukan dengan rasa saling percaya dan niat baik untuk membangun perdamaian. Tanpa adanya komitmen bersama dari setiap pihak untuk menjaga suasana dialog yang terbuka dan inklusif, maka potensi konflik dan ketegangan antar agama masih bisa muncul.

Untuk itu, implementasi dialog antar agama yang inklusif harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk pemuka agama, tokoh masyarakat, serta lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini penting agar nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dapat diteruskan kepada generasi mendatang, serta agar mereka dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan agama. Pendidikan multikultural yang mengedepankan pentingnya keberagaman dan dialog antar agama menjadi salah satu cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Program-program seperti ini dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya toleran tetapi juga saling bekerja sama dalam menghadapi tantangan sosial yang ada.

Dengan demikian, dialog antar agama yang terbuka, inklusif, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal sangat penting dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama dan membangun masyarakat yang damai dan adil. Melalui dialog ini, stereotip dan prasangka dapat diminimalkan, serta tantangan sosial yang dihadapi bersama dapat diatasi melalui solusi yang berbasis pada ajaran agama yang mengedepankan kedamaian dan kesejahteraan bersama. Sebagaimana dikatakan oleh Nasr, dialog antar agama bukan hanya sekedar alat untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman dan meningkatkan kualitas kehidupan bersama di dunia yang semakin plural ini (Nasr, 2011).

KESIMPULAN

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana umat beragama dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman agama dan budaya menjadi salah satu ciri khas utama, moderasi beragama tidak hanya diperlukan untuk mengurangi potensi konflik antar umat beragama, tetapi juga sebagai dasar untuk memperkuat persaudaraan lintas agama yang lebih inklusif dan damai. Moderasi beragama, melalui penerapan nilai-nilai agama yang menekankan kasih sayang, perdamaian, dan saling menghargai, dapat menciptakan ruang dialog yang efektif antarumat beragama. Ruang dialog ini memungkinkan setiap kelompok agama untuk memahami pandangan dan keyakinan satu sama lain, serta mengurangi stereotip dan prasangka yang sering kali menjadi sumber ketegangan sosial. Pendidikan moderasi beragama, baik di sekolah maupun di masyarakat, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pola pikir yang terbuka, rasional, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Proses ini tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama yang mengutamakan kedamaian, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama berfungsi sebagai alat untuk mengurangi

ekstremisme, radikalisasi, dan intoleransi, serta membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial dengan sikap yang lebih bijaksana dan damai. Lebih dari sekadar pengajaran toleransi, moderasi beragama juga melibatkan implementasi nilai-nilai agama yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mencakup kasih sayang, keadilan, dan kesejahteraan sosial yang dapat menjadi landasan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi strategi yang sangat penting untuk memperkuat persaudaraan lintas agama di Indonesia, yang memiliki tantangan besar dalam menjaga stabilitas sosial dan kebhinekaan. Keberhasilan moderasi beragama dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan akan sangat bergantung pada komitmen bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas dalam menjalankan prinsip-prinsip ini secara konsisten dan menyeluruh.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. In Buku Saku Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Al-Attas, M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Islamic University Malaysia Press.
- Al-Jabiri, M. A. (2005). *Struktur Nalar Arab: Kritik terhadap Nalar Arab*. LKiS Pelangi Aksara.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Badruddin. (2025). MEMBAUR DALAM KEBERAGAMAN: IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENGENDALIKAN FANATISME. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 1(1), 11–26. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v1i1.3>
- Berger, P. L. (2014). *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9781614516477>
- BPS RI. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Coser, L. A. (1964). *The Functions of Social Conflict: An Examination of the Concept of Social Conflict and Its Use in Empirical Sociological Research*. Free Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE.
- Hamka. (1982). *Tasawuf Modern*. Pustaka Panjimas.
- Hick, J. (1996). *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*. Westminster John Knox Press.
- Ismail, N. H. (2023). Countering religious extremism: The need for regional collaboration. *RSIS Commentaries*, 191-23. <https://hdl.handle.net/10356/173075>
- Kemenag RI. (2019). *Laporan Nasional Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2018*. Puslitbang Bimas Agama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Laporan Tahunan Kementerian Agama RI Tahun 2020*. Sekretariat Jenderal Kemenag.
- Madjid, N. (1997). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. LP3ES.
- Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Gumay, F. A., Sanceska, P. B. R., Marpaung, D. G., & Tumanggor, R. O. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia. *Action Research Literate*, 8(11), 3288–3294. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i11.2525>
- Manen, M. V. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy* (2nd edition). State Univ of New York Pr.

-
- Matus Ocon Ginting, Anwar Saputra Siregar, & Idamayanti Pohan. (2025). MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 230–245. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.512>
- Mulkhan, A. M. (2011). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. LKiS Pelangi Aksara.
- Nasr, S. H. (2011). *Islam in the Modern World: Challenged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Faith with Tradition*. HarperOne.
- Rahayu, T. (2010). *Moderasi Beragama dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Kementerian Agama RI.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Raidhatun Nisa. (2025). MODERASI BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v1i1.6>